

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, karena ia dibekali oleh Allah SWT, dengan berbagai kemampuan fisik, intelektual, dan potensi beragama yang apabila dikembangkan dapat membuat manusia mencapai derajat kemuliaan yang tinggi sesuai dengan tujuan penciptaannya (Prayitno dan Amti, 1999). Untuk mengembangkan kesempurnaan yang optimal, manusia memerlukan pendidikan. Melalui pendidikan, masing-masing anak dari suatu lingkungan budaya diperkenalkan dengan kebudayaannya, untuk selanjutnya diperlihatkan melalui tindakan yang sesuai dengan kebudayaan tersebut.

Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan itu hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan itu digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni dan sebagainya. Manusia sebagai makhluk sosial menjadi penghasil sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan, akan tetapi juga dalam interaksi sesama manusia dan alam kehidupan, manusia diatur oleh sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan yang telah dihasilkannya. Ketika kehidupan manusia terus

berkembang, maka yang berkembang sesungguhnya adalah sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, ilmu, teknologi, serta seni.

Manusia adalah pencipta dan pemecah problem; dari dirinya problem itu muncul dan dipecahkan. Setiap problem menyangkut keberlangsungan hidupnya. Satu problem dipecahkan, problem yang lainnya diciptakan. Dengan demikian, manusia itu diatas “tumpukan problem”, semakin panjang umurnya dan makin tinggi status dan perannya makin banyak problemnya. Problem atau masalah ialah tidak sesuainya apa yang diharapkan (dipikirkan) dengan kenyataan yang dialaminya. Manusia yang lengkap adalah manusia yang menggunakan semua potensi kejiwaan dirinya dalam mencari dan menemukan kebenaran (Jacob Sumardjo, 2000).

Berbicara tentang kebudayaan, Riau adalah rumpun kebudayaan melayu yang memiliki beragam suku dan kebudayaan, dengan adanya perbedaan suku dan kebudayaan yang ada di Riau, maka dapat di jumpai bermacam-macam adat istiadat, tradisi, dan kesenian yang ada dan sampai saat sekarang ini masih di lestarikan. Namun tradisi yang dimiliki tidak terlepas dari norma-norma, nilai dan hukum yang berlaku di Bumi Lancang Kuning ini.

Kebudayaan daerah sangatlah berharga keberadaannya dalam pembangunan bangsa, karena dengan adanya kebudayaan daerah maka akan menggambarkan suatu corak kepribadian bangsa tersebut. Hal ini karena kebudayaan daerah adalah bagian dari kebudayaan tradisional. Suatu daerah agar tidak ketinggalan jauh, bentuk kebudayaan harus dibina dan di kembangkan kepada generasi, hal ini sesuai dengan pendapat Edi Sedyawati yang mengatakan

bahwa: “Dalam usaha pembinaan dan pengembangan seni daerah, untuk menghidupkan kesenian itu di lingkungan sendiri membuat ia tetap melupakan kebutuhan masyarakatnya. Ini suatu segi pembangunan masyarakat yang memerlukan perhatian, baik itu merupakan bantuan alat maupun perhatian”(1981:37).

Budaya tradisional merupakan salah satu budaya yang diwariskan dari nenek moyang kita dahulu ke generasi penerus. Maka itu para generasi haruslah dapat mempertahankan dan melestarikan budaya tradisional itu dengan baik, Budaya tradisional terbagi bermacam-macam bagian, ada untuk hiburan, untuk pengiring ritual pengobatan upacara adat atau ke agamaan, salah satu Budaya tradisional ke agamaan di Kabupaten Kuantan Singingi khususnya di Desa Jalur Patah adalah *Kotuak*.

*Kotuak*di dalam masyarakat Jalur Patah adalah suatu benda yang menghasilkan suara, dan *Kotuak* inibiasanya diletakan dalam Mesjid,Mushola atauSurau, dan sebahagian juga ada di pos ronda tetapi dengan ukuran yang berbeda. Hasil suara yang di keluarkan bisa menjadi alat imformasi atau simbol, karena *Kotuak* bisa menjadi sumberinformasi bagi masyarakat Jalur Patahdan sekitarnya, serta masyarakat sangat faham dengan kegunaan *Kotuak* tersebut. *Kotuak* sebenarnya ada di setiap daerah yang ada di Riau,dan ini sangat berguna bagi masyarakat, baik dalam menginformasikan sebelum beribadah sholat, atau berguna untuk menyampaikan pesan-pesan yang penting dalam kegiatan masyarakat setempat.

Kotuak di dalam Masyarakat Desa Jalur Patah di gunakan untuk ke agamaan, ada pun fungsi dari *Kotuak* Khususnya di Masyarakat Desa Jalur Patah adalah menentukan atau memberi tahu datangnya waktu Sholat, dan juga digunakan pada bulan puasa untuk menentukan waktu berbuka Puasa dan waktu Imsak, dan *Kotuak* juga dapat digunakan untuk memberi kabar apa bila ada orang yang meninggal dunia.

Masyarakat Desa Jalur Patah Kabupaten Kuantan Singingi sangat mengindahkan, dalam artian menghargai serta agak mematuhi bunyi *Kotuak* tersebut, karena suara yang di dikeluarkan dari bunyi *Kotuak* adalah di ibaratkan sebagai memanggil untuk beribadah atau memberi tau bahwa waktu shot sudah tiba, bunyi *Kotuak* ini begitu besar walaupun mereka berada di dalam hutan, suaranya akan jelas terdengar, karena mata pencarian masyarakat Desa Jalur Patah ada sebahagian dengan cara berkebun, dan bertani.

Pada dasarnya *Kotuak* terbuat dari kayu *Loban* yang besarnya sekitar 20 atau 30 cm, dan panjangnya berkisar 1,5 m atau 2 m. *Kotuak* juga bisa dibuat dengan kayu lain seperti batang jengkol, batang kelapa tetapi tidak menghasilkan suara yang begitu besar atau nyaring, adapun cara pembuatan *Kotuak* tersebut adalah :1) mencari kayu *Loban* atau kayu jengkol yang bisa atau pas ukurannya untuk pembuatan *Kotuak* tersebut, 2) sebelum pembuatan *Kotuak* kayu tersebut harus dibulatkan dan diukur panjang kayu kemudian di buat tangkainya, 3) kemudian kayu tersebut dilobangi menggunakan pahat, panjang kayu yang di lobangi sekitar 1 m atau 1,70 m, 4) setelah *Kotuak* terbentuk, agar menghasilkan

suara yang bagus dan besar, kayu tersebut harus dijemur sampai kayu mengering sekitar 3 atau 4 hari, 5) setelah kayu kering *Kotuak* tersebut sudah bisa digunakan

Adapun tempat *Kotuak* tersebut di letakkan di Masjid atau di Mushola, *Kotuak* tersebut di gantungkan dengan tali, kegunaan dari *Kotuak* tersebut menentukan waktu sholat, untuk memberi kabar dikala ada orang yang meninggal dunia, Suara yang dibunyikan untuk menentukan waktu Shalat tiba tergantung banyaknya raka'at Sholat yang di kerjakan, dan untuk orang yang meninggal dunia terbagi 2 macam, kalau yang meninggal itu orang dewasa bunyi *Kotuak* tersebut akan terdengar tiga pade, dalam istilah masyarakat setempat itu di bunyikan tiga kali berturut-turut dan untuk Anak kecil bunyinya hanya dua pade saja.

Dalam penelitian ini, Penulis tertarik untuk mengetahui Makna Simbol *Kotuak* di Masyarakat Desa Jalur Patah Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. Karena Makna Simbol *Kotuak* ini masih ada di Desa Jalur Patah, walaupun adanya teknologi yang lebih canggih untuk alat informasi dalam ke agamaan, namun masyarakat setempat masih menggunakan *Kotuak* untuk penyampaian sebuah pesan dalam keagamaan. Dalam hal ini, penulis juga ingin mengetahui lebih jauh tentang Makna Simbol *Kotuak* tersebut, sekaligus memperkenalkan pada masyarakat umum.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah uraian di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah makna simbol *Kotuak* di masyarakat Desa Jalur Patah Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi?
2. Bagaimanakah Pola Ritme *Kotuak* dalam masyarakat Desa Jalur Patah Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna Simbol *Kotuak* di masyarakat Desa Jalur Patah Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi?
2. Untuk mengetahui Pola Ritme *Kotuak* di dalam Masyarakat Desa Jalur Patah Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi?

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi penulis tentunya bisa menambah wawasan dan pengetahuan tentang *Kotuak*
2. Secara kasat mata penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pelestarian nilai budaya Tradisional
3. Khusus bagi masyarakat dan tokoh agama di desa Sentajo Raya baru dapat mempertahankan tradisi *Kotuak* tersebut.
4. Bagi Mahasiswa Sendratasik UIR sebagai bahan masukan dan kajian yang dapat menjadi acuan dan informasi peneliti di masa akan datang, terutama pada jurusan seni musik.